

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Arita Utama Subakti berusaha untuk menjawab unsur objektivitas pada berita kriminal di halaman utama harian umum Radar Bogor. Objektivitas ditinjau dari unsur kebenaran berita, relevansi berita, keseimbangan berita, netralitas wartawan dalam menulis berita.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan lima belas berita sebagai objek penelitian, sampel yang dipilih dengan teknik sampel random. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, berita mengenai “Berita Kriminal pada Headline Radar Bogor” telah memenuhi empat unsur objektivitas yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti dapat dianalisis secara deskriptif

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa HU Radar Bogor telah menerapkan Objektivitas, unsur kebenaran, unsur relevansi, unsur keseimbangan berita, unsur netralitas wartawan dalam menulis berita.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Aprizal Ramadhan berusaha menjawab permasalahannya yaitu bagaimana objektivitas pemberitaan final liga *Champions* di Kompas.com hal yang ingin diungkapkan mengenai kategori kefaktualan dilihat dari kebenaran dan relevansi kategori imparsialitas dilihat dari keseimbangan dan netralitas.

Menurut Aprizal bahwa media *online* merupakan media yang baru dan cepat dalam memberitakan, maka dari itu apakah kecepatan pemberitaan sudah memenuhi kaidah objektivitas atau subyektif dalam mememberitakannya.

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, yakni metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, secara factual dan cermat. “Penelitian ini tidak berhenti hanya sekedar menuliskan fakta melainkan secara aktif melakukan interpretasi atas fakta tersebut” (Mustika, 2004 : vi).

Populasi pada penelitian ini merupakan berita mengenai Final Liga *Campions* di media *online* Kompas.com sebanyak delapan berita. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil sebagian sampel karena alasan ilmiah.

Salah satu masalah statistika yang khas diterapkan pada penelitian analisis isi adalah menentukan tingkat kesepakatan atau reliabilitas antara pelaku koding. Hal ini diukur dengan menggunakan koefisien kontingen, Pearson, untuk data berskala nominal yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terungkap bahwa berita Final Liga *Campion* pada media *online* Kompas.com sudah memenuhi semua kategori. Karena semua unsur sudah terpenuhi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa objektivitas dalam berita Final Liga *Champion* pada media *online* Kompas.com sudah terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahroni Noorman P. ini mengemukakan bahwa media elektronik televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang dapat menampilkan informasi yang sempurna untuk diterima komunikasi peranan televisi dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat hiburan akan tetapi sebagai media yang bertujuan untuk memberitakan informasi, pendidikan, juga dapat mempengaruhi khalayaknya. Peranan televisi dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat informasi, pendidikan, juga dapat mempengaruhi penonton. Akibat dari berkembangnya teknologi informasi, elektronik, kualitas penyajian karya jurnalistik televisi juga harus diperhatikan untuk memberitakan karya yang baik kepada pemirsa. Karena terkadang berita televisi tidak memperlihatkan kaidah-kaidah penulisan berita televisi.

Pada saat itu peristiwa yang terjadi di Timur Tengah merupakan topik yang paling hangat dibicarakan media-media elektronik dan cetak. Khususnya berita mengenai situasi politik di Irak akibat inflasi yang dilakukan Amerika Serikat dan Kuba. Salah satu saluran media elektronik di Indonesia yang juga sering meliput topik tersebut adalah stasiun televisi Indosiar dalam salah satu acaranya yaitu Info Mancanegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahroni ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik analisis isi, teknik ini berguna untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara obyektif sistematis dan kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi

kepuustakaan. Bertujuan untuk mengetahui berita Info Mancanegara di Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari formula penulisan berita televisi yaitu unsur, *accuracy*, *brevity*, *clarity simplicity*, dan *sincerity*.

Populasi yang diambil selama 11 Februari sampai dengan 11 Maret 2004, dengan sampel sebanyak 22 berita dan lima pengkodean untuk uji kesepakatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahroni diperoleh kesimpulan bahwa semua unsur yang ditanyakan pada identifikasi masalah semua terjawab, Info Mancanegara sudah berhasil menerapkan formula penulisan berita televisi.

**Tabel 2.1**  
**Review Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Arita Utama Subakti (2000)	Muhammad Aprizal Ramadhan (2004)	Syahroni Noorman P (2004)	Aswin Husen (2014)
1.	<b>Bentuk</b>	Skripsi	Skripsi	Skripsi	Skripsi
2.	<b>Judul</b>	Objektivitas penulisan berita kriminal di halaman utama harian umum radar Bogor Analisis Deskriptif tentang pemberitaan kriminal di halaman utama harian umum radar Bogor ditinjau dari objektivitas berita	Objektivitas Pemberitaan Final Liga Champion Pada Media <i>Online</i> Kompas.com Studi Analisis Isi Deskriptif Mengenai Pemberitaan Olah Raga Sepak Bola Antara Chelsea vs Bayern Munchen	Analisis Isi Berita Info Mancanegara di Indosiar: Studi Deskriptif Analisis Isi Tentang Berita Info Mancanegara di Stasiun Televisi Indosiar Mengenai Situasi Politik di Irak ditinjau dari Formula Penulisan Berita Televisi	Analisis Berita Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden 2014: Analisis Isi Mengenai Pemberitaan Kampanye Pemilihan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pada Harian Umum Republika dan Harian Umum Kompas Ditinjau Dari Objektivitas Berita
3.	<b>Tujuan Penelitian</b>	1. Mengetahui unsur faktualitas isi berita mengenai Pemberitaan Kriminal di Harian Umum Radar Bogor ditinjau dari	1. Untuk mengetahui kebenaran isi berita final Liga Champion pada media <i>online</i> Kompas.com	1. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>accuracy</i> . 2. Untuk mengetahui	1. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kampanye pemilu presiden dan wakil presiden di Harian Umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek

No.	Peneliti	Arita Utama Subakti (2000)	Muhammad Aprizal Ramadhan (2004)	Syahroni Noorman P (2004)	Aswin Husen (2014)
		<p>Aspek Kebenaran Berita</p> <p>2. Mengetahui unsur faktualitas isi berita mengenai Pemberitaan Kriminal di Harian Umum Radar Bogor di tinjau dari Aspek Relevansi Berita</p> <p>3. Mengetahui unsur faktualitas isi berita mengenai Pemberitaan Kriminal di Harian Umum Radar Bogor di tinjau dari aspek keseimbangan berita</p> <p>4. Mengetahui unsur faktualitas isi berita mengenai Pemberitaan Kriminal di Harian Umum Radar Bogor di tinjau dari aspek netralitas berita</p>	<p>2. Untuk mengetahui k isi berita final liga champion pada media <i>online</i> Kompas.com</p> <p>3. Untuk mengetahui keseimbangan isi berita final liga champion pada media <i>online</i> Kompas.com</p> <p>4. Untuk mengetahui netralitas isi berita final liga champion pada media <i>online</i> Kompas.com</p>	<p>berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>brevity</i>.</p> <p>3. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>clarity</i></p> <p>4. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>simplicity</i>.</p> <p>5. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>sincerity</i>.</p>	<p>faktualitas</p> <p>2. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kampanye pemilu presiden dan wakil presiden di Harian Umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek nilai informasi</p> <p>3. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kampanye pemilu presiden dan wakil presiden di Harian Umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek akurasi</p> <p>4. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kampanye pemilu presiden dan wakil presiden di Harian Umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek Kelengkapan</p> <p>5. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kampanye pemilu presiden dan wakil presiden di Harian Umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek faktualitas</p>
4.	<b>Metode</b>	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi (perbandingan)
5.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini sudah menunjukkan bahwa HU Radar	Berdasarkan hasil uji reliabilitas	Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kategori	

No.	Peneliti	Arita Utama Subakti (2000)	Muhammad Aprizal Ramadhan (2004)	Syahroni Noorman P (2004)	Aswin Husen (2014)
		Bogor telah menerapkan Objektivitas, unsur kebenaran, unsur relevansi, unsur keseimbangan berita, unsur netralitas wartawan dalam menulis berita..	terungkap bahwa berita Final Liga Champion pada media <i>online</i> Kompas.com sudah memenuhi semua kategori. Karena semua unsur sudah terpenuhi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa objektivitas dalam berita Final Liga Champion pada media <i>online</i> Kompas.com sudah terpenuhi.	<i>accuracy, brevity, clarity, simplicity</i> , dan <i>sincerity</i> telah sangat baik diterapkan dalam berita Info Mancanegara mengenai situasi politik di Irak.	
6.	<b>Kritik</b>	Objek yang diambil untuk di ukur isi konten berita kurang tepat, seharusnya peneliti memakai Koran-koran nasional atau koran regional. Karena tidak semua orang membaca radar bogor.	Pengambilan objek penelitian yang diberitakan dalam berita <i>online</i> dinilai kurang tepat, seharusnya peneliti menggunakan tabloid bola atau maajalah-majalah bola yang biasanya memberitakan sebuah hasil pertandingan lebih kumplit dan biasanya bukan hanya hasil saja tetapi efek dari hasil pertandingan tersebut.	Peneliti menggunakan acara televisi sebagai media dalam objek penelitiannya, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kesalahan penulisan ketika info yang ada di acara tersebut sedang diberitakan, karena televisi hanya mengeluarkan suara tanpa ada teks yang mengikutinya. Peneliti dalam hal ini harus mempunyai konsentrasi penuh agar apa yang dikatakan dalam info tersebut dapat ditulisnya secara benar, tidak kurang dan tidak lebih.	

No.	Peneliti	Arita Utama Subakti (2000)	Muhammad Aprizal Ramadhan (2004)	Syahroni Noorman P (2004)	Aswin Husen (2014)
7.	Perbedaan	Tujuan penelitian yang diutarakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui empat unsur objektivitas yang dikemukakan oleh Westenthal, yaitu Kebenaran berita, relevansi berita, keseimbangan berita, netralitas isi berita.	Tujuan penelitian yang diutarakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk Kebenaran berita, relevansi berita, keseimbangan berita, netralitas isi berita, objek penelitian yang diteliti. Selain itu media yang digunakan oleh peneliti merupakan media <i>online</i> .	Penelitian ini menggunakan media televisi, dengan acara Info Mancanegara yang terdapat di stasiun televisi nasional sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian yang diutarakan dalam penelitian ini berasal dari Soren H. Munhoff dengan rumus penulisan berita televisi, yaitu aspek <i>accuracy, brevity, clarity, simplicity, dan sincerity</i>	

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Agenda setting

Model agenda setting, mengansumsikan bahwa adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan oleh peneliti dalam pencarian persoalan tersebut. Singkatnya apa yang dianggap penting oleh media maka dianggap penting pula oleh khalaya. Apa yang dilupakan oleh media, maka akan luput juga dari perhatian masyarakat.

Istilah *agenda-setting* diciptakan oleh McCombs dan Shaw (1972, 1993) untuk menggambarkan fenomena yang telah lama diketahui dan diteliti dalam konteks kampanye pemilu.

McCombs dan Shaw menyatakan bahwa : Media massa memiliki kemampuan memindahkan hal-hal penting dari agenda berita mereka menjadi

agenda publik. Kita menilai penting apa saja yang dinilai penting oleh media. Secara singkat teori ini mengatakan bahwa media massa mengarahkan khalayak kepada pemberitaan apa saja yang harus diikuti. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat mengikutinya (Nurudin, 2007: 195).

Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda (Tamburaka, 2012: 23) yaitu:

1. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan; mereka menyaring dan membentuk isu; dan
2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

Media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu. Dari berbagai isu yang muncul, ada isu yang diberitakan dengan porsi besar, dan ada pula dengan porsi yang kecil. Isu yang diberitakan dengan porsi yang besar akan dinilai sebagai isu yang penting oleh masyarakat. Media massa telah menetapkan agenda tertentu yang dianggap penting oleh media itu sendiri. Isu yang dianggap penting atau besar bukan terletak pada kenyataan bahwa isu tersebut memang besar, tetapi lebih karena media kerap memberitakan isu tersebut. Dengan kata lain, Agenda Setting berupaya untuk menunjukkan isu-isu dan image yang penting dan menonjol ke dalam pikiran masyarakat.

Media memberikan pengaruh terhadap masyarakat apalagi banyak informasi yang diperoleh dari media. Masyarakat tidak mengecek kebenaran dari suatu informasi menelan begitu saja apa yang disampaikan oleh media. Semakin besarnya terpaan informasi membuat media harus peka akan pentingnya

objektivitas dalam berita. Serta menjadi tanggung jawab pers untuk menyampaikan informasi sebenar-benarnya.

Editor media cetak dan para pengelola media penyiaran memegang peranan penting dalam membentuk realitas sosial khalayak ketika mereka melakukan pekerjaan untuk memilih dan membuat berita. Dampak dari media massa –yaitu kemampuannya untuk mempengaruhi perubahan kognitif individu, untuk membentuk pemikiran mereka –dinamakan fungsi agenda setting komunikasi massa. Dengan kata lain, Agenda Setting berupaya untuk menunjukkan isu-isu dan image yang penting dan menonjol ke dalam pikiran masyarakat.

Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi pada masyarakat modern, karena orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Pada saat yang sama mereka sukar mengecek kebenaran yang disajikan media. Ditambah lagi dengan berbagai media yang memberitakan suatu peristiwa dan versi cerita yang berbeda-beda. Khalayak dibuat bingung dengan kebenarannya. Saat itulah media berperan. Semakin besarnya terpaan informasi membuat media harus peka akan pentingnya objektivitas dalam berita dan menjadi tanggung jawab pers untuk menyampaikan informasi sebenar-benarnya. Secara sederhana, media dapat memberikan terpaan media sebesar-besarnya, namun harus bisa mempertanggungjawabkan objektivitas isi berita tersebut.

### 2.2.2 Objektivitas Berita

Berita yang baik adalah berita yang seimbang tidak memihak kemanapun, baik itu terhadap media, tokoh berita, maupun berpihak kepada masyarakat. Berita yang baik harus ditulis dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi. Wartawan harus bisa tidak memihak harus objektif, opini penulis dihindari dalam menulis suatu berita yang akan dimuat pada media cetak. Berita yang objektif adalah berita atau laporan mengenai suatu fakta tidak berat sebelah atau bisa yang berarti laporan besifat jujur.

Kebebasan media, kesamaan perlakuan dan keragaman berita berjumlah cukup dalam menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan profesional jika media tidak memiliki sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan terlatih dibidangnya konsep paling penting. Objektivitas media adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi. (Morissan, 2010: 64).

Seperti yang diketahui bahwa tidak ada media yang objektif yang ada hanya subjektivitas. Subjektivitas itu terkadang perlu karena tanpa subjektif, maka tidak akan ada ideologi yang menjadi landasan bertindak bagi media massa. Karena media massa bukan hanya menampilkan berita yang aktual saja dan faktual saja. Memang sulit dalam membuat objektivitas dalam memberitakan bila selalu bentrok dengan ideologi media atau interpretasi dari pemilik media. Tetapi wartawan harus profesional seperti yang dikatakan Kusumaningrat. Beliau mengatakan bahwa ada dua norma wartawan profesional yaitu :

1. Norma Teknis, keharusan menghimpun berita berta dengan cepat, keterampilan dalam menulis dan menyunting, dsb.
2. Norma Etis, kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif. Semua harus tercermin dalam produk penulisannya (Kusumaningrat, 64: 2009).

Dari profesionalisme wartawan di atas jelas bahwa, penulis berita wajib mempunyai sikap tidak memihak, dan objektif tidak mencampuradukkan fakta dan opini penulis berita. Karena merupakan unsur penting dalam penulisan berita yang bertanggung jawab kepada khalayaknya, tidak berat sebelah. Meskipun bahwa setiap media tidak bisa dilepaskan dari sifat subjektivitas.

Teori lain yang berhubungan dengan objektivitas berita adalah agenda-setting. Merupakan salah satu teori turunan dari komunikasi massa. Media berupaya menyampaikan pemikiran apa yang orang pikirkan serta memberikan perhatian yang berbeda dari setiap isu. Kerja Agenda-Setting pada media massa. Pertama media massa harus melakukan penentuan agenda (*agenda setting*) menyangkut agenda yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pendukung pelaksanaan agenda itu harus dilakukan *primiring* (menonjolkan isu yang dianggap penting), agar isu tersebut dianggap penting oleh pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi.

Menurut Tambukara, Objektivitas absolut tidak mungkin terjadi, tetapi kenyatannya seorang jurnalis bisa melakukan banyak hal untuk bisa objektif dengan mengacu sebanyak mungkin pada laporan (dan meninggalkan inferensi serta penilaian) dan dengan melakukan usaha untuk menghindari *slating* (Tambukara 2012:127).

Kesimpulan di atas didukung oleh jurnalis terkenal Hutler Thomshon, Bill Moyes, dan David Brinkley dengan menyebutkan bahwa objektivitas jurnalisisme adalah “Mitos”, tetapi ada bantahan dari jurnalis lain Clifton Daniel dan Herbert Brucker yang berpendapat bahwa objektivitas penting sekali dalam menyampaikan suatu berita.

Pentingnya unsur objektivitas dalam sebuah berita didukung oleh Kusumaningrat, bahwa selain ketepatan (akurasi) dan kecepatan dalam berkerja, seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis. “Dengan sikap objektifnya, berita yang ia buat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan tidak berat sebelah, bebas dari prasangka”. (Kusumaningrat 54 : 2009)

McQuail membagi objektivitas ke dalam 3 konsep, yaitu: *factualness*, *accurate* dan *completeness*. Morissan dkk (2010), mengemukakan bahwa objektivitas berita juga membutuhkan prinsip kesamaan perlakuan atau “ekualitas” (*equality*) selain ketiga unsur yang diungkapkan oleh McQuail. Sikap adil dan non-diskriminatif terhadap narasumber dan terhadap objek berita yang mana keduanya harus diperlakukan secara setara.

Sedangkan Westerthäl (dalam McQuail, 2011: 224) mengembangkan konsep objektivitas sehingga terdapat 5 dimensi konsep yaitu:

## 1) Konsep dan Teori tentang Faktualitas

### a. Faktualitas (*Factuality*)

Faktualitas merupakan unsur yang penting dalam objektivitas. Selain itu, faktualitas juga berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Faktualitas adalah kecepatan laporan tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita (Mustika, 2004: 33).

Faktualitas sendiri mengacu pada teks yang terdiri atas sejumlah unit informasi yang dapat dibedakan satu sama lainnya yang diperlukan untuk memahami suatu peristiwa bernilai berita. Bisa memberikan

jawaban yang tepat terhadap pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Setidaknya laporan atau berita dapat dibedakan dengan sangat jelas mana fakta dan komentar (Morissan, 2010: 65).

**b. Kemampuan Untuk Dicek Kembali (*Checkability*)**

*Checkability* untuk mengukur *factualness* merupakan tingkatan atau derajat dimana fakta yang ditampilkan dapat diperiksa atau didukung oleh sumber yang bernama disertai bukti-bukti pendukung yang relevan, seperti sumber yang jelas dan tidak menggunakan narasumber anonim (Dewan Pers, dalam Fardiah 2013 ).

Penyebutan narasumber dibutuhkan dalam penulisan berita. Hal ini agar suatu berita dapat dicek kebenarannya atau diverifikasi. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (dalam Septiawan, 2005: 5), verifikasi merupakan elemen dari jurnalisme. Verifikasi merupakan kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar. Verifikasi juga berarti memilih jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, dan seni.

Kovach dan Rosenstiel menawarkan lima konsep dalam verifikasi: Jangan menambah atau mengarang apa pun; Jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa, maupun pendengar; Bersikaplah setransparan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase; Bersandarlah terutama pada reportase sendiri; dan Bersikaplah rendah hati.

**c. Kekayaan Informasi (*Readability*)**

*Readability* atau bisa dimaksudkan sebagai kekayaan informasi. *Readability* adalah tingkat kemudahan informasi untuk dipahami pembaca. Sebuah berita akan menjadi sulit dimengerti apabila banyak kata atau kalimat yang susah atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah berita dikatakan berguna jika informasi yang disampaikan tidak mengada-ada dan sesuai dengan kenyataan serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

**2) Konsep dan Teori tentang Nilai Informasi (*Information Value*)**

**a. Kepadatan Isi Berita (*Density*)**

Nilai informasi sebuah berita diukur berdasarkan: *density*, *breadth*, *depth*. *Density* merupakan tingkatan atau derajat dimana berita utama lebih banyak atau lebih sedikit dari informasi yang diberikan sebagai pendamping.

*Density* diartikan sebagai kepadatan informasi. Pengertian *density* adalah proporsi semua point yang relevan yang disajikan, yaitu fakta. Maka *density* meneliti jumlah fakta yang relevan yang tersaji dalam teks berita (McQuail, 1992: 206).

**b. Sudut Pandang yang Ditampilkan Pada Berita (*Breadth*)**

*Breadth* bisa juga disebut dengan keluasan informasi. Atau dapat dijabarkan dengan keragaman informasi, yaitu jumlah perbedaan informasi atau sumber fakta yang tersaji dalam teks berita (McQuail, 2011).

Dalam sebuah berita, sudut pandang yang ditampilkan haruslah beragam. Hal ini bertujuan agar berita tersebut seolah tidak menghakimi pihak yang diberitakan. Selain itu, syarat dalam sebuah penulisan berita harus menampilkan semua sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Hal ini bertujuan agar keseimbangan dalam sebuah berita dapat terpenuhi.

### c. Kedalaman Isi Berita (*Depth*)

*Depth* merupakan tingkatan atau derajat dimana tulisan yang diberitakan ditulis secara mendalam atau tidak. Maksud mendalam di sini adalah apakah ada penelusuran lebih lanjut atau tidak. Sebuah berita dapat disebut sebagai berita mendalam apabila berita tersebut dapat menjawab rumusan 5W+1H dan memuat penjelasan tambahan untuk mendukung topik yang sedang dibahas.

Kedalaman isi berita menentukan apakah informasi yang ditulis oleh wartawan memiliki nilai informasi yang dibutuhkan khalayak atau tidak. Media dikatakan telah objektif jika media tersebut telah menyajikan informasi yang mendalam mengenai suatu peristiwa.

### 3) Konsep dan Teori tentang Akurasi

Akurasi memiliki beberapa arti atau makna karena akurasi tidak dapat diukur atau dibaca secara langsung dengan hanya melihat pada teks berita.

Salah satu makna akurasi adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama, seperti dokumen, keterangan saksi mata, dan media lainnya. Makna akurasi lainnya bersifat lebih subjektif, yaitu adanya ketepatan antara berita yang disampaikan dengan persepsi sumber berita (Morissan, 2010:65).

**a. Verifikasi Fakta**

Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Faktual merupakan nilai dasar bagi sebuah berita. Wartawan sendiri tidak punya kontrol atas fakta yang muncul dari sebuah realita. Dalam sebuah berita, fakta harus disampaikan secara detail tidak setengah-setengah untuk memperjelaskan sebuah peristiwa. Dan tidak memasukan opini dari wartawan sendiri. Verifikasi terhadap fakta menurut McQuail (1992: 207) menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan.

**b. Keberadaan Saksi Mata (*Eye Witness Comparisons*)**

Keterangan saksi mata merupakan salah satu bagian dari berita yang kehadirannya dapat menambah nilai akurasi dari berita itu sendiri. Saksi mata merupakan informan wartawan di lapangan, sebagai bukti bahwa peristiwa yang diberitakan benar-benar terjadi.

Saksi mata merupakan sumber berita yang kredibel dalam sebuah berita. Oleh karena itu, keterangan saksi mata adalah sumber data wartawan yang sangat dapat diandalkan. Keberadaan keterangan saksi mata dipercaya akan meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap berita yang disampaikan. Dengan adanya saksi mata, sebuah berita pun semakin bernilai.

#### 4) Konsep dan Teori tentang Kelengkapan (*Completeness*)

Menurut McQuail (dalam Morissan, 2010), Aspek ini pada dasarnya relatif lebih sulit didefinisikan dan dilakukan secara objektif karena lebih terkait dengan proses seleksi dari fakta yang akan disajikan daripada cara penyajiannya sendiri. Seleksi dilakukan menurut prinsip yang jelas dan koheren mengenai apa yang penting dari suatu berita bagi audien. Secara umum, apa yang paling memengaruhi masyarakat, informasi yang paling kuat dan paling segera untuk disiarkan dipandang sebagai hal yang paling relevan.

##### a. Kelengkapan Unsur Berita

Unsur 5W+1H merupakan syarat kelengkapan sebuah berita. Persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP). Formula tersebut sering disebut sebagai gaya penulisan berita AP. Berita yang didasarkan semata-mata atas fakta, tanpa ada interpretasi, apa adanya, dan objektif adalah berita yang ditulis dengan hanya berpedoman pada 5W+1H (Barus, 2010:36). Syarat sebuah penulisan berita memang haruslah memiliki unsur 5W + 1 H, agar sebuah berita memiliki suatu kejelasan. Karena ke dalam berita akan dilihat dari lengkapnya penggunaan unsur berita 5W + 1 H, yaitu *Who*, *What*, *When*, *Where*, *Why*, dan *How*.

##### b. Adanya Rujukan (*Reference*)

Suatu berita dikatakan *reference*, jika berita tersebut memuat rujukan pada peristiwa sejenis di masa lampau atau terdapat catatan lain yang relevan. Persoalan bukan hanya sekedar membandingkan berita

yang disampaikan satu media dengan media lainnya atau seberapa banyak informasi harus dikemukakan. Tetapi pada seberapa banyak informasi yang relevan dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan publik (Morissan, 2010: 65).

## 5) Konsep dan Teori tentang Relevansi

Relevansi atau kelengkapan artinya sesuai, selaras, ada kaitannya. Kesesuaian di sini artinya berita menampilkan atau menyampaikan fakta yang sesuai dan ada kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan fakta yang didapat melebar ke persoalan lain. Sehingga fakta tersebut harus berhubungan dengan peristiwa awal yang diberitakan (Nuryoto: 2013: 9).

### a. *Relative Salience*

Relevansi menurut McQuail (2011) dijelaskan lebih sulit ditentukan dan dicapai secara objektif. Namun demikian, pada dasarnya relevansi sama pentingnya dengan kebenaran, berkenaan dengan proses seleksi yang dilaksanakan menurut prinsip kegunaan yang jelas demi kepentingan calon penerima atau masyarakat.

*Relative salience* menjelaskan tentang relevankah berita atau suatu isu diangkat pada masa sekarang (pada konteks pemuatan berita), jika dibandingkan dengan isu lain atau, jangan-jangan ini cuma sekadar *blow up* tidak penting, artinya masih ada isu lain yang mestinya jauh lebih penting untuk diangkat.

### **b. Penempatan Berita (*Relative Priority*)**

*Relative priority* menilai dengan menimbang letaknya, ilustrasinya, judul dan subjudulnya, akan terlihat apakah suatu berita memang dipentingkan oleh media. Berita penting adalah berita yang letaknya di halaman depan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Westerhal dalam McQuail dan Subiakto (dalam Krisyantono: 2006), bahwa isu berita itu dinilai penting bagi pihak pers bila berita yang dimuat ditempatkan pada halaman utama (*headlines*) maka berita mengandung unsur *exaggerate*.

#### **2.2.3 Media dan Komunikasi massa**

Informasi yang dibutuhkan oleh manusia dapat ditunjang oleh media sebagai alat bantu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang diartikan sebagai komunikasi menggunakan media atau komunikasi tidak langsung.

Komunikasi massa adalah kegiatan komunikasi yang mengharuskan unsur-unsur yang terlibat didalamnya saling mendukung dan bekerja sama untuk terlaksanannya kegiatan komunikasi massa, selain manusia sebagai objek yang terpenting juga, diperlukan peralatan komunikasi seperti yang dikatakan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktek* :

Yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar, mempunyai sirkulasi yang luas, radio dan televisi yang siarannya ditunjukkan kepada umum dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. (Effendy, 1990:11).

Media massa di sini berupa televisi, radio, surat kabar, majalah dan bentuk media informasi lainnya. Melalui media cetak, pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti dibanding dengan media massa elektronik. Hal ini disebabkan pesan yang disampaikan media massa elektronik sifatnya serempak dan sekilas diterima oleh khalayak, sedangkan media cetak memungkinkan pembaca tidak dikuasai oleh waktu. Pembaca dapat langsung membacanya atau juga dapat menyimpannya terlebih dahulu untuk dibaca lagi dilain waktu tanpa menghilangkan nilai aktualitas pesan yang ada.

#### 2.2.4 Definisi Berita

Berita adalah suatu kejadian yang aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca. Para pakar jurnalistik mengakui bahwa membuat definisi berita sangat sulit. Belum ada batasan yang begitu memuaskan yang dapat mencangkup seluruh segi, sifat, karakteristik dan jenis-jenisnya. Menurut Barus tidak sedikit definisi mengenai berita disampaikan oleh para pakar jurnalistik. Beberapa diantaranya disebutkan sebagai berikut :

- a. Wilard C. Bleyer: Berita adalah suatu kejadian yang aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembacanya (*Newspaper Writing and Editing*).
- b. William S. Mualsby : Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian para pembaca karena berhubungan dengan hal yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (*Getting The News*).
- c. Chilton R. Bush : Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang penting untuk diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semata-mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik. (*News Paper Reporting of Public Affairs*, 1940)

- d. Eric C. Hepwood : Berita adalah laporan pertama dari kejadian penting yang dapat dipahami menarik perhatian umum (Redaktur di Cleveland Pain Dealer)
- e. Curtis MacDougall : Berita adalah apa saja yang menarik hati orang dan berita yang terbaik adalah yang menarik hati orang sebanyak-banyaknya. (*Interprative Reporting*)
- f. Dja'far H. Assegaff : Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah luar biasa, entah karena kepentingannya atau karena akibat yang ditimbulkan mencakup segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan (Jurnalistik Masa Kini)
- g. Jakob Oetama dalam bukunya Perspektif Pers Indonesia: Berita itu bukan fakta tapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik. (Barus 2010: 26).

Dengan demikian, jika diamati dari semua definisi tersebut pada dasarnya berita mengandung beberapa unsur antara lain :

1. Suatu peristiwa, kejadian, pikiran, fakta yang aktual
2. Menarik perhatian karena ada fakta yang luar biasa (*extraordinary*) di dalamnya
3. Penting
4. Dikaporkan, diumumkan, atau dibuat untuk menjadi kesadaran umumnya menjadi pengetahuan bagi banyak orang
5. Laporan itu dimuat di media tertentu. (Barus 2010:27)

Dari kelima unsur di atas dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa atau disebut dengan fakta bebetapun aktual, menarik, dan pentungnya, jika tidak dilaporkan atau diberitakan melalui media massa dan tidak disampaikan kepada umum untuk diketahui, hal tersebut bukanlah berita. Artinya, fakta menjadi berita bila dilaporkan.

Berita lebih mudah diketahui dari pada didefinisikan. Tanyakan lah pada wartawan senior apa arti berita itu, maka ia akan menemukan kesulitan untuk

menjelaskannya. Tetapi mintalah ia apa berita yang sedang hangat diperdebatkan, maka dia tanpa ragu akan membuka halaman depan dan menunjuk pada *headline* dan menunjuk berita-berita lainnya dalam urutan dari yang penting sampai, kurang penting.

Dalam menulis berita yang layak diperlukan suatu unsur-unsur layak berita, yaitu sebagai berikut :

1. **Berita Harus Akurat**, wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari ejaan nama, angka, tanggal, dan usia serta disiplin untuk melakukan periksa ulang atau keterangan dan fakta yang ditemuinya. Akurasi juga berarti benar dalam memeberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya.
2. **Berita Harus Adil dan Berimbang**, yang dimaksud adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi.
3. **Berita Harus Objektif**, adalah berita yang disampaikan selaras dengan kenyataan tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Lawan dari objektif adalah subjektif, yaitu sikap yang diwarnai oleh prasangka pribadi.
4. **Berita Harus Ringkas dan Jelas** adalah berita yang dibuat sebaik-baiknya tulisan harus ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan harus

langsung, tidak banyak menggunakan kata-kata, dan padu. Untuk memudahkan para pembaca agar dapat dengan mudah dicerna atau dimengerti.

5. **Berita Harus Hangat**, adalah berita harus benar-benar sedang hangat dibicarakan, atau benar-benar sedang terjadi.

### 2.2.5 Jurnalistik

Jurnalistik merupakan disiplin ilmu semacam kepandaian seseorang dalam merangkai kalimat yang isinya tentang memberikan informasi kepada masyarakat dengan secepat-cepatnya agar tersebar seluas-luasnya dengan media yang disebut media massa. Peran jurnalistik dalam kehidupan sekarang ini sangat penting, karena informasi merupakan kebutuhan yang bukan kebutuhan sekunder tetapi kebutuhan primer, tidak ada masyarakat atau khalayak yang tidak membutuhkan informasi. Karena informasi mengandung pesan yang biasanya didalamnya mengenai laporan-laporan tentang kejadian apa yang sedang terjadi.

Jurnalistik atau *jurnalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari kata latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itu lah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang mengerjakan jurnalistik.

MacDugall menyebutkan bahwa *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan pelaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapanpun (Kusumaningrat, 2009:15). Menurut Assegaff, jurnalistik itu dijelaskan sebagai kegiatan untuk menyapkan mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1982:9).

Sementara itu, Onong Uchjana Effendy (2003: 93) menjabarkan fungsi yang melekat pada jurnalistik sebagai berikut:

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)  
Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh publik.
2. Fungsi mendidik (*to educate*)  
Jurnalistik sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), sehingga khalayak bertambah pengetahuannya.
3. Fungsi menghibur (*to entertain*)  
Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, menyegarkan, dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia. Menyeimbangkan informasi-informasi berat yang disampaikan oleh media.
4. Fungsi memengaruhi (*to influence*)  
Jurnalistik merupakan sarana untuk memengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang sedang menjadi topik pembicaraan. Secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi ini menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

#### 2.2.6 Hubungan Jurnalistik dan Pers

Bila kita membicarakan jurnalistik, maka akan membicarakan pers karena jurnalistik dan pers berhubungan atau dihubungkan. Menurut palapah dalam bukunya Studi Ilmu Komunikasi (1983), pers dan jurnalistik secara fungsional, jurnalistik adalah tidak dapat dipisahkan dengan pers. Tetapi secara ilmiah, jurnalistik adalah bentuk komunikasinya, bentuk kegiatannya, isinya, sedangkan pers adalah media dimana jurnalistik itu disalurkan. Tetapi pers dalam pengertian yang sempit, yaitu surat kabar, dan majalah.

Istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda. Dalam bahasa Inggris, pers disebut dengan *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak, dan secara maknawiah,

pers berarti penyiaran yang tercetak atau publikasi yang dicetak (*printed publication*).

Fungsi pers lazimnya para ahli menyebutkan bahwa pers mempunyai fungsi pokok yaitu :

1. Memberikan informasi
2. Memberikan hiburan
3. Melaksanakan kontrol sosial. (Assegaff, 1982:11)

Sebenarnya ketiga fungsi ini, fungsi yang terakhir yang terpenting. Karena pers pada hakekatnya juga dianggap sebagai kekuatan keempat (*the four estate*) yakni menjalankan kontrol sosial masyarakat. Dalam alam demokrasi leberal, sering disebutkan bahwa pers adalah “pengawas, penjaga” demokrasi.

Dalam Undang-Undang No 11 tahun 1967 tentang ketentuan pada pasal 2 sampai pasal 5, yang berzzisi tentang hak-hak dan kewajiban pers nasional yakni :

1. Mempertahankan UUD 1945.
2. Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi pancasila.
3. Memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
4. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
5. Menjadi penyalur pendapat umum.

### 2.2.7 Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar ditemukan sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johan Guternberg di Jerman.

Surat kabar jika didefinisikan menurut pakar jurnalistik Assegaff, “surat kabar sebagai suatu penerbitan berupa lembaran yang berisi berita-berita,

karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan diterbitkan secara bertahap atau periodik dan dijual untuk umum” (Assegaff, 1991: 140).

Surat kabar sebagai media massa dalam orde baru mempunyai misi menyevaluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Dari empat fungsi media massa (Informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi.

Surat kabar sendiri memiliki waktu terbit yang bervariasi, dimulai dari surat kabar harian, mingguan, surat kabar pagi bahkan sekarang ada surat kabar yang terbit pada sore hari. Perkembangan surat kabar, menurut ENCYCLOPAEDIA BRITANNICA sendiri bisa dilihat dari tiga fase.

*Fase pertama:* fase pelopor yang mengawali penerbitan surat kabar yang muncul secara sporadis, dan secara gradual kemudian menjadi penerbitan regular yang teratur waktu terbit dan materi pemberitaan serta khalayak pembacanya. *Fase kedua:* pertumbuhan kemampuan jurnal-jurnal regular yang masih rentan terhadap berbagai tekanan masyarakat. Sistem otokrasi yang masih menguasai masyarakat membuat surat kabar kerap ditekan kebebasan menyampaikan laporan pemberitaannya. *Fase ketiga:* masa penyensoran telah tiada namun berganti dengan berbagai bentuk pengendalian. Kebebasan pers memang telah didapat. Berbagai pemberitaan sudah leluasa disampaikan. Akan tetapi, sistem kapitalisasi industri masyarakat kerap jadi pengontrol (Santana, 2005: 87).

Menurut Adrianto dalam bukunya Komunikasi Massa Surat kabar juga mempunyai beberapa fungsi sebagai media massa mencakup beberapa fungsi yaitu :

1. **Publisitas**  
adalah penyebaran pada publik
2. **Perioderitas**  
menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan atau dwi mingguan
3. **Unversalitas**  
Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. dengan demikian atau isi surat kabar

meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah politik, ekonomi, budaya, agama, pendidikan.

#### 4. Aktualitas

Meneurut kata asalnya aktual, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua istilah itu berkaitan dengan berita, karena definisi berita adalah pelaporan tercepat mengenai fakta-fakta dan opini yang penting atau menarik.

#### 5. Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat klipng (Ardianto, 106:2004).

Masyarakat di Indonesia khususnya, tidak bisa lepas dari yang namanya informasi berupa artikel maupun berita. Dari perkembangan teknologi untuk sekarang ini masyarakat khalayak semakin dimanjakan dengan adanya *epapper* yaitu koran yang menggunakan sistem *online*, masyarakat bisa dengan mudah menggunakannya dengan hanya mengakses internet saja.

### 2.2.8 Kampanye

Kampanye politik modern adalah cara yang digunakan para warga negara dalam demokrasi untuk menentukan siapa yang akan memerintah mereka. Politik adalah praktek atau pekerjaan menjalankan urusan politik. Kampanye yang berorientasi pada masyarakat, berusaha merangsang perhatian orang kepada sang calon. Ia mencoba menaikkan kredibilitas dan citra sang calon diantara kelompok pemberi suara, menyebarluaskan pandangan sang calon mengenai masalah penting, dan mendorong para pemberi suara menuju ke tempat pemilihan untuk memberikan suara pada sang calon.

Kampanye Pemilu adalah kegiatan peserta Pemilu untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi, misi, program peserta pemilu dan atau informasi lainnya. (Peraturan Komisi Pemilihan Umum nomor 01 Tahun 2013,

2013:4). Kampanye politik di Indonesia 2014, debat yang diadakan oleh KPU antara kubu Jokowi dan kubu Prabowo pada layar televisi, melambangkan bahwa era televisi dalam kehidupan politik. Debat-debat itu tidak hanya meningkatkan kredibilitas pada kedua calon saja sekaligus meningkatkan Jokowi yang konon gaya percakapannya kurang bagus, tetapi misi-misi saat terpilih menjadi presiden cukup kredibel, sedangkan Prabowo mempunyai gaya bicara yang lantang tetapi misi-misi saat dia terpilih nanti kurang kredibel karena harus merogok APBN yang cukup dalam. Tetapi kedua calon mampu menawan perhatian penonton media televisi tersebut.

Kampanye bisa diartikan yaitu “ajakan”, kampanye sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Bila saatnya mendekati Pemilu (pemilihan umum) para calon Eksekutif maupun calon Legislatif berbondong-bondong untuk mengutarakan visi-misi maupun agenda mereka. Kampanye di Indonesia cukup beragam dari mulai mengadakan dandutan (pesta rakyat), Belusukan (datang ke daerah-daerah terpencil), bahkan dengan cara motor politik yaitu menggerakkan mesin politiknya dengan cara berkualisi dengan partai-partai yang diusung untuk mendapatkan suara lebih banyak dari pemilih.